

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

5.1.1. Deskripsi Responden

Berdasarkan data yang sudah diperoleh oleh peneliti, total responden dari pengumpulan data ini yaitu 80 orang. Berikut merupakan gambaran umum mengenai responden penelitian :

Tabel 5.1. Deskripsi responden

Umur	Frekuensi	Persen
20	15	18,8%
21	24	30%
22	24	30%
23	13	16,3%
24	3	3,8%
25	1	1,3%
Jumlah	80	100%

Dari data yang sudah diperoleh, wanita yang paling banyak mengisi kuesioner ini yaitu wanita berusia 21 dan 22 tahun sebanyak 24 orang dengan presentase 30%, sedangkan pada usia 25 tahun hanya diisi oleh satu wanita dengan presentase 1,3%

5.1.2. Deskripsi Data Penelitian

Setelah melakukan deskripsi responden, peneliti kemudian akan menentukan tingkatan kategorisasi untuk skala *social comparison* dan *body dissatisfaction*. Menurut Azwar (1993) melakukan pengkategorian dapat dilihat melalui jumlah subjek (n), *mean* (M), deviasi standar (s), skor minimum (X_{\min}), dan skor maksimum (X_{\max}), jika menggunakan tiga kategori maka ketentuannya sebagai berikut :

- a. Kelompok rendah = $X < M - 1SD$

b. Kelompok sedang = $M - 1SD \leq X < M + 1SD$

c. Kelompok tinggi = $M + 1SD \leq X$

Dari ketentuan menggunakan tiga kategori tersebut maka didapat hasil sebagai berikut :

Tabel 5.2. Kategori Responden

Kategori	Skala <i>Body Dissatisfaction</i>		Skala <i>Social Comparison</i>	
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	79	98,8%	7	8,8%
Sedang	1	1,3%	60	75%
Rendah	0	0%	13	16,3%

Penelitian ini dilakukan terhadap 80 wanita dewasa awal dengan tingkat *body dissatisfaction* yang berbeda-beda. Wanita yang termasuk kedalam kategori tinggi berjumlah 79 orang dengan presentase 98,8% dan wanita yang termasuk kedalam kategori sedang berjumlah 1 dengan presentase 1,3%. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa para wanita memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang tinggi.

Selain itu, para responden juga memiliki tingkat *social comparison* yang berbeda-beda. Wanita yang termasuk dalam kategori rendah berjumlah 13 orang dengan presentase 16,3, lalu wanita yang termasuk dalam kategori sedang berjumlah 60 orang dengan presentase 75%, dan wanita yang termasuk dalam kategori tinggi berjumlah 7 orang dengan presentase 8,8%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata para wanita memiliki tingkat *social comparison* yang sedang.

5.1.3. Uji Asumsi

Pada penelitian ini sebelum melakukan uji hipotesis peneliti akan melakukan uji asumsi terlebih dahulu. Uji asumsi terdiri dari dua hal yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Peneliti akan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* untuk menguji normalitas dan dibantu dengan program SPSS. Sedangkan uji

normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji linearitas pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linear atau tidak.

a. Uji Normalitas

1. Body Dissatisfaction

Berdasarkan hasil dari uji normalitas pada *kolmogorov-smirnov* dengan SPSS diperoleh hasil yaitu $K-SZ = 0,910$ dengan hasil nilai p yaitu $0,380$. Hal tersebut menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal karena nilai $p > 0,05$.

2. Social Comparison

Berdasarkan hasil dari uji normalitas *kolmogorov-smirnov* dengan SPSS diperoleh hasil yaitu $K-SZ = 1,002$ dengan hasil nilai p yaitu $0,268$. Hal tersebut menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal karena nilai $p > 0,05$

b. Uji Linearitas

Hasil dari penghitungan uji linearitas dengan program SPSS yaitu nilai $F_{\text{linear}} = 95.442$ dengan nilai $p = 0,000$. Dari hasil tersebut maka terdapat korelasi yang linear antara variabel *body dissatisfaction* dengan *social comparison* karena nilai $p < 0,05$

5.2. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji normalitas dan linearitas, maka langkah selanjutnya yaitu peneliti akan melakukan uji hipotesis dengan program *Statistical Packages for Social Science 19.0 for Windows*.

Dari hasil uji hipotesis dapat dilihat bahwa nilai $p = 0,000$ dengan koefisien $r_{xy} = 0,742$, maka hal tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara *body dissatisfaction* dengan *social comparison* pada wanita dewasa awal, karena nilai $p < 0,01$ dan nilai $r_{xy} > r_{tabel}$ (0,220). Sehingga semakin tinggi para wanita dewasa awal melakukan *social comparison* maka akan semakin besar pula *body dissatisfaction*, begitu juga sebaliknya semakin rendah mereka melakukan *social comparison* maka semakin rendah pula *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal.

5.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil dari penghitungan uji hipotesis dengan teknik korelasi *pearson*, diperoleh hasil yaitu nilai koefisien $r_{xy} = 0,742$, dimana nilai $r_{xy} > r$ tabel dan nilai $p = 0,000$ dengan nilai $p < 0,01$. Sehingga hasil tersebut menunjukkan jika hipotesis penelitian ini dapat diterima, karena terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara variabel *body dissatisfaction* dengan *social comparison* pada wanita dewasa awal.

Nilai koefisien determinan (R^2) yang didapat dari penelitian ini yaitu 0,550. Sehingga hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *social comparison* berkontribusi sebesar 55% terhadap *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal, sedangkan sisanya 45% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti seperti budaya, media sosial, tingginya *beauty standards* yang ada di lingkungan sekitar, perasaan tidak puas dengan diri sendiri, hubungan interpersonal individu, kepribadian dari individu itu sendiri, lalu adanya *first impression culture*, adanya *socialcultural pressure to be thin*, dan *thin ideal internalization* (Putra dkk., 2019). Dapat disimpulkan bahwa *social comparison* menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *body dissatisfaction*.

Hubungan yang positif juga terdapat pada penelitian yang telah dilakukan oleh Sunartio, dkk., (2012) dimana hasil analisis data yang menunjukkan nilai $r_{xy} = 0,636$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara perbandingan sosial dengan ketidakpuasan tubuh pada wanita dewasa awal. Semakin tinggi perbandingan sosial maka semakin tinggi pula ketidakpuasan tubuhnya.

Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa wanita pada usia dewasa awal merasa tidak puas dengan bentuk tubuhnya saat mereka membandingkan dirinya dengan bentuk dan penampilan orang lain. Dari penjelasan tersebut maka dapat dibuktikan bahwa *social comparison* dapat menjadi salah satu faktor yang cukup mempengaruhi *body image* individu. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari Fisher, Dunn, dan J (2002) bahwa tingginya *social comparison* berhubungan erat dengan *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal. Hal tersebut disebabkan karena para wanita sering dinilai dari bagaimana mereka berpenampilan, sehingga hal tersebut memunculkan keinginan para wanita untuk memperbaiki penampilannya sebaik dan sebagus mungkin.

Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan dari *National Eating Disorder Association* (2003) mengatakan bahwa *body dissatisfaction* merupakan penyebab individu mengalami kegagalan personal. Merasa cemas dengan tubuhnya, malu, dan merasa tidak nyaman dengan tubuhnya saat ini. Hal tersebut yang menyebabkan para wanita tidak menyukai bentuk tubuhnya, sering merasa tidak percaya diri, dan suka membanding-bandingkan tubuhnya dengan orang lain.

Hal tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Cash dan Pruzinsky (dalam Putra dkk., 2019) yang mengatakan bahwa *body dissatisfaction*

merupakan suatu perbedaan persepsi mengenai bentuk tubuh seorang individu, dimana individu tersebut meyakini bahwa bentuk tubuh orang lain jauh lebih menarik, lalu ia juga merasa bahwa bentuk tubuhnya merupakan penyebab ia merasa tidak nyaman apabila bertemu dengan banyak orang, merasa malu dan cemas dengan bentuk badannya sendiri, serta merasa aneh dengan bentuk tubuhnya sendiri. Selain itu adanya tekanan dari orang-orang yang ada disekitar untuk menjadi kurus, dimana lingkungan sekitar selalu membanding-bandingkan individu dengan orang lain. Hal tersebut semakin membuat para wanita merasa tidak puas dengan bentuk dan penampilan yang sudah ia miliki.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara *social comparison* dengan *body dissatisfaction*. Semakin tinggi para wanita melakukan *social comparison* maka akan semakin tinggi pula *body dissatisfaction* yang dirasakan., begitu juga sebaliknya.

Meskipun pelaksanaan penelitian ini berjalan dengan baik dan lancar, tetapi masih ada beberapa kelemahan pada penelitian ini yaitu populasi yang terlalu umum sehingga sampel bersifat heterogen karena tingkat atau status responden yang berbeda-beda ada yang sedang berkuliah dan bekerja. Selain itu, penelitian ini hanya menunjuk pada satu faktor saja yaitu *social comparison* padahal masih ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi tingkat *body image* individu.